

BAB II LANDASAN TEORI

A. Gambaran Umum *Living* Hadis

1. Pengertian *Living* Hadis

Hadis merupakan sumber kedua ajaran setelah Al-Quran yang menjadi landasan bagi umat Islam dan menjadi acuan untuk meneladani dan menerapkan petunjuk Nabi Muhammad SAW. Mempelajari ilmu hadis terdapat salah satu cabang disiplin ilmu hadis yaitu *living* hadis. Adapun pengertian *living* hadis adalah suatu bentuk kajian atas fenomena praktik, tradisi, ritual, atau perilaku yang hidup dimasyarakat yang memiliki landasannya kepada hadis Nabi Muhammad SAW.³⁰ Secara sederhana, *living* hadis berarti suatu respon umat Islam dengan sikap atau interaksinya terhadap hadis-hadis Nabi SAW. Kajian *living* hadis sangat tertarik untuk dikaji lebih mendalam karena terdapatnya transformasi pandangan mengenai tradisi Nabi Muhammad SAW yang menjadikannya hadis sebagai suatu yang mempersempit cakupan sunnah.

Living hadis adalah salah satu cabang disiplin dalam hadis.³¹ Terdapatnya dua unsur pokok yaitu sanad dan matan yang dapat dikaji menjadi objek. Sanad dikatakan menjadi objek kajian *living* hadis dilihat dari segi periwayatan dan periwayat. Sedangkan dalam matan dikatakan menjadi objek jika telah dihidupkannya (*iḥyā' al-hādīth*). Maka kenyataannya penyebab *living* hadis karena adanya

³⁰Saifuddin Zuhry Qudsy, “*Living Hadis: Genealogi, Teori, Dan Aplikasi Living Hadis*”, Vol. 1 No. 1, Mei 2016, 182.

³¹M. Azami, *Menguji Keaslian Hadits-Hadits Hukum*, (Jakarta; Pustaka Firdaus, 2004), 35

perkembangan pengetahuan dan teknologi di masyarakat terhadap hadis tersebut menjadikan adanya berbagai bentuk dan macam interaksi.

Oleh karena itu, dari hal tersebut objek kajian dari *living* hadis adalah masyarakat dikarenakan didalamnya terdapat penerapan interaksi antar hadis sebagai ajaran Islam dengan masyarakat dalam berbagai bentuk. Penggunaan teori antropologi dan sosiologi sangat diperlukan dalam kajian *living* hadis karena teori tersebut yang diteliti merupakan praktik yang berkembang di masyarakat. Adapun terdapat pendekatan yang dilakukan dalam kajian *living* hadis:

a. Fenomenologi

Fenomenologi adalah suatu disiplin ilmu dalam tradisi filsafat. Tokoh dan pencetus teori ini adalah Edmund Husserl (1859-1938). Fenomenologi berasal dari kata Yunani *phenomenon*, yang berarti sesuatu yang tampak dan bisa di lihat. Fenomenologi adalah ilmu yang membahas mengenai sesuatu yang nampak. Studi fenomenologi diartikan sebagai suatu pemaknaan seseorang pengalaman hidup mereka dari sebuah fenomena. Menurut Creswell, tujuan dari fenomenologi adalah untuk menjelaskan pengalaman seseorang dari fenomena untuk dijadikan sebagai sebuah deskripsi.³²

³² John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif, Memilih Diantara 5 Pendekatan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 189-190

b. Naratif Studies

Cresewell dengan mengutip Czarniawska memaparkan bahwasanya riset naratif adalah satu tipe desain kualitatif yang lebih spesifik.³³ Definisi tersebut dapat diartikan sebuah narasi yang dipahami sebagai teks yang dituliskan melalui sebuah peristiwa atau tindakan yang berhubungan dengan waktu yang terjadi pada saat itu. Riset naratif diawali dengan peristiwa yang terjadi dengan mencakup narasi mengenai pengalaman orang lain, pengalaman yang ditulis individu menjadikan subjek penelitian, catatan lengkap mengenai kehidupan seseorang dan sejarah kehidupan yang didapat dari hasil ingatan peneliti. Secara mendasar, dalam riset naratif mempunyai berbagai variasi, memakai beragam metode analisis, dan berakar pada disiplin ilmu sosial.

c. Etnografi

Etnografi adalah suatu penelitian yang berhubungan dengan kebudayaan atau suatu komunitas masyarakat. Dalam etnografi menginterpretasikan pola yang serupa dalam nilai, perilaku, keyakinan dan bahasa dari suatu kelompok budaya yang sama. Pada etnografi tidak terlepas keterlibatannya observasi terhadap suatu kelompok masyarakat, dalam observasi tersebut menggunakan pengamatan partisipan yang didalamnya peneliti

³³ *Ibid*, 96

terjun langsung ke lapangan untuk melakukan pengamatan dan wawancara.³⁴

d. Sosiologi Pengetahuan

Menurut pendapat tokoh Berger dan Luckman mengenai teori konstruksi sosial dilihat perbedaan dan persamaannya dengan *living* Quran menggambarkan proses interaksi antara individu dan kenyataan sosial masyarakat yang dijadikan sebuah acuan untuk memahami bagaimana seorang individu membentuk dan dipengaruhi oleh Al-Quran dan Hadis dalam aktifitas dalam kehidupan sehari-hari.³⁵ Penggalan data tersebut diperlukannya menggunakan bantuan pisau analisis sosiologi. Kajian *living* hadis tak bisa di jauhkan dengan teori tokoh Berger dan Luckman.

2. Awal kemunculan *living* hadis

Kajian *living* hadis hadir di dunia Islam pada masa akhir abad ke-20. Istilah *living* hadis diperkenalkan oleh seorang pemikir Islam dan Pakistan yaitu Fazlur Rahman. Pendekatan Fazlur Rahman muncul sebagai respon terhadap orientalis saat di Barat, serta kritik dari ulama Islam tradisional dan modernis di Pakistan. Ia mengakui teori evolusi sunnah dan hadis yang diusulkan orientalis, tetapi beliau menolak pandangan mereka yang menyatakan bahwa sunnah

³⁴ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan*, 125

³⁵ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (London: Penguin, 1991), 25

merupakan inovasi umat Islam setelah wafat Nabi Muhammad SAW, karena menurutnya pandangan orientalis tersebut dinilai tidak sah.

Menurut Fazlur Rahman sunnah diartikan sebagai konsep yang valid sudah terdapat pada sejak awal Islam dan berlaku sepanjang masa “sunnah yang hidup” suatu proses yang sedang berlangsung karena melibatkan ijtihad dan ijma. Beliau mengatakan adanya perbedaan yang menonjol pada “sunnah yang hidup” pada generasi awal dan formulasi hadits. Menurut beliau, “sunnah yang hidup” merupakan proses yang dinamis dan berkelanjutan, sementara hadis bersifat formal dan berusaha menegakkan kesinambungan yang mutlak dari sintesis “sunnah yang hidup” yang berlangsung sampai abad ke-3 H.³⁶

Fazlur Rahman berupaya membangun kembali hubungan interaksi antara ijtihad sahabat generasi awal dengan sunnah nabi yang menghasilkan “sunnah yang hidup”. Dengan melonggarkan formalitas sunnah atau hadis-hadis amaliah, Setiap generasi diberi kesempatan untuk menghidupkan sunnah Nabi SAW sesuai dengan konteks zamannya seperti yang dilakukan oleh generasi awal kaum muslim.³⁷

3. Macam-macam *living* hadis

Nabi Muhammad SAW menjadi acuan umat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Menurut M. Alfatih Suryadigala mengatakan

³⁶ Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in History*, (Karachi: Central Institute of Islamic Research, 1965), 75

³⁷ Ghufroon A Mas'adi, *Pemikiran Fazlur Rahmann tentang Metodologi Pembaruan Hukum Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1997), 95-96

bahwa terdapat tiga variasi dan bentuk *living* hadis. Ketiga bentuk tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

a. Tradisi Tulis

Tradisi tulis menulis penting dalam perkembangan *living* hadis. Tradisi tulis adalah metode menyampaikan sejarah melalui tulisan, yang mencakup naskah-naskah kuno yang berisi pesan dalam bentuk tulisan tangan maupun cetakan. Tradisi tulis di Indonesia bersumber dari hadits yang seringkali terpajang atau bahkan ditempel pada tempat yang strategis. Sebagaimana contoh tulisan “kebersihan sebagian dari iman”. Menurut pandangan masyarakat, kata tersebut dianggap berasal dari Nabi Muhammad SAW. Namun setelah dilakukan penelitian, diketahui bahwa kata tersebut bukanlah dari hadis, melainkan pernyataan yang bertujuan untuk menciptakan kenyamanan kenyamanan dikalangan masyarakat³⁸

Pada uraian di atas, dijelaskan bahwasanya nampak adanya pola tradisi tulis dianggap salah satu bentuk propaganda yang efektif dan ringkas untuk mengajak umat Islam di Indonesia yang masih religius. Oleh karena itu, tidak ada cara lain yang lebih tepat untuk mencapai tujuan dengan baik selain menggunakan ungkapan keagamaan yang erat kaitannya dengan teks hadis.

³⁸ M. Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis dari Teks ke Konteks*, (Yogyakarta: Teras, 2009),184

b. Tradisi lisan

Tradisi lisan yang terdapat dalam *living* hadis berkembang bersamaan dengan praktik yang dilakukan umat Islam secara turun temurun melalui lisan. Seperti contoh di pondok pesantren bacaan dalam shalat subuh pada hari jumat, khususnya di lingkungan yang kyai hafiz Al-Quran relatif panjang dalam shalat dibacakan dua ayat yang panjang, yaitu *ḥāmim al-sājādāh dan al-insān*.³⁹ Pada shalat jumat pun imam terkadang membaca surat *al-Jumu'ah* dan *al-Mūnāfiqqūn*. Namun biasanya dibacakan dari masing-masing surat hanya tiga ayat terakhirnya. Selain itu, terkadang imam juga membaca Surat *al-ā'lā* dan *al-Ghāṣyiyāh*.

Selain tradisi diatas, adanya pola zikir yang dilaksanakan dalam masyarakat menjalani dzikir juga doa setelah shalat yang merupakan akitifitas sehari-hari. Didalam Al-Quran dan Hadis telah diatur mengenai keduanya walaupun tidak dijelaskan kewajibannya. Pola zikir ini menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari, membantu masyarakat mengatasi tantangan hidup dan memperdalam iman. Melalui rutinitas ini, masyarakat dapat menemukan ketenangan dan harapan. Beragam tradisi lisan umumnya terkait dengan praktik ibadah yang bertujuan untuk meraih pahala. Seperti halnya praktik membaca

³⁹ M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Al-Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Th-Press, 2007), 121.

pada kitab Shahih Al-Bukhari di bulan Ramadhan yang tetap ada dan berkembang dimasyarakat.⁴⁰

c. Tradisi Praktik

Tradisi praktik adalah tradisi yang banyak dilaksanakan oleh umat Islam yang didasarkan pada Nabi Muhammad SAW. Salah satu contohnya adalah seperti adanya khitanan untuk perempuan. Kasus tersebut sebenarnya menunjukkan bahwa tradisi khitan perempuan sudah dipraktikan masyarakat pengembala di Afrika dan Asia Barat Daya, suku Semit (Yahudi dan Arab).⁴¹ Munculnya kebiasaan ini dianggap sebagai pengaruh dari kebudayaan totemisme.

Sedangkan pada ajaran agama Islam tidak secara tegas mengisyaratkan permasalahan khitan tersebut. Khitanan ini berasal dari Nabi Ibrahim sebagai bapak para nabi dan Islam adalah agama yang berasal darinya. Maka secara tidak langsung muncul anggapan bahwa merupakan suatu keharusan dalam khitan perempuan. Akan tetapi Nabi Muhammad SAW memberikan nasihat agar jangan terlalu berlebihan dan jangan terlalu menyakitkan.

⁴⁰ *Ibid.*,122

⁴¹ Waharjani, “*Khitan dalam Tradisi Jawa*” dalam Jurnal Profetika UMS II, Vol 2, Juli 2000,205

B. Resepsi dalam kajian *Living Hadis*

1. Pengertian resepsi

Resepsi berasal dari kata “*recipere*” (latin). “*reception*” (Inggris) yang berarti penerimaan atau penyambutan.⁴² Pada analisis resepsi menurut Stuart Hall, jika khalayak berada kerangka budaya yang sama dengan produser teks, kemungkinan besar pemahaman mereka terhadap teks tersebut akan sejalan dengan maksud produksi teks. Begitu pun sebaliknya, jika audiens berada di lingkungan sosial yang berbeda mereka mungkin memberikan makna alternatif atau berbeda terhadap teks tersebut.⁴³

Stuart Hall adalah seseorang yang terkenal dengan teori representasi dan teori *encoding-decodingnya*. Teori representasi dari Stuart Hall ini memperlihatkan proses dimana arti/*meaning* diproduksi dengan menggunakan bahasa atau *language* dan dipertukarkan oleh anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan atau *culture*. Representasi ini menghubungkan antara konsep dalam benak kita dengan menggunakan bahasa yang memungkinkan kita untuk mengartikan sebuah objek benda, orang, kejadian yang nyata (*real*), dan dunia imajinasi dari objek tidak nyata (*fictional*).⁴⁴

Resepsi memiliki tiga bentuk, yakni resepsi exegesis yang berkenaan dengan tindakan menafsirkan, resepsi estetis berarti

⁴² I Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 165

⁴³ Hadi, I.P (2008). *Penelitian Khalayak dalam Persepektif Reception Analysis*. *Jurnal Ilmiah SCRIPTURA*, Vol.2, No. 1, 1-7

⁴⁴ Pillai, *Rereading Stuart Hall's Encoding/Decoding Model: Communication Theory* (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), hal.221.

tindakan meresepsi pengalaman ilahiyyah melalui cara cara estetis, bentuk ketiga adalah resepsi fungsional yang lebih memperlakukan teks dengan tujuan partikal dan manfaat yang akan di dapat oleh pembaca. Resepsi Fungsional memiliki peran utama yakni dalam hal fungsi informatif dan fungsi performatif.⁴⁵

Menurut Stuart Hall ada tiga bentuk pemaknaan antara penulis dan pembaca dan bagaimana teks itu dibaca di antara keduanya yaitu pertama, pemaknaan dominan (*Dominan Hegemonic Position*) diartikan sebagai posisi di mana pembaca menerima keseluruhan isi teks yang dibaca. Kedua, pemaknaan yang di negosiasikan (*Negotiated Position*) diartikan sebagai posisi di mana pembaca menerima sebagian isi teks dan menolak sebagian yang lain. Ketiga, pemaknaan oposisi (*Oppositional Position*) diartikan sebagai posisi di mana pembaca menolak sebagian besar isi teks.⁴⁶ Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori resepsi yang ditawarkan oleh Stuart Hall karena dirasa lebih cocok untuk menjadi pijakan dalam menyingkap bagaimana resepsi mahasiswa ilmu hadis IAIN Kediri terhadap hadis etika berpakaian.

Teori resepsi adalah teori yang berkembang di dunia sastra dalam menganalisis teks maupun teks non sastra. Salah satu pendukung utama dalam teori resepsi adalah budaya teori Stuart Hall yang berkembang dalam media komunikasi dan studi dari pendekatan sejarah pendekatan analisis tekstual bagaimana melakukan

⁴⁵ Saifuddin Zuhri Qudsy dan Subkhani "*Living Hadis*". (Yogyakarta: Q Media, 2018), 70

⁴⁶ Eriyanto, "*Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*", (Yogyakarta: LKIS, 2001), 117

“dominan” “negoisasi” dan “oposisi” terhadap teks. Hal tersebut menunjukkan bahwa teks baik buku, film dan karya lainnya tidak diterima secara pasif oleh penonton, melainkan diinterpretasikan dan ditanggapi secara aktif oleh pembaca dengan menafsirkan makna teks berdasarkan latar belakang budaya individu dan pengalaman hidup. Pada dasarnya, makna teks secara otomatis ada dalam teks itu sendiri, melainkan tercipta melalui hubungan antara teks dan pembaca.⁴⁷

2. Urgensi resepsi dalam kajian *living* hadis

Resepsi dalam kajian *living* hadis terdapatnya kesenjangan yang besar antara praktik saat ini dengan kondisi teks hadis pada masa lalu, terkadang masyarakat tidak mengerti bahwa praktik yang terjadi pada kehidupan sehari-hari tersebut berasal dari hadits. Sebaiknya dalam kajian *living* hadis ditemukannya terlebih dahulu teksnya, dipahami oleh pelaku praktik atau terdapatnya suatu asumsi di masyarakat. Hasil resepsi terkadang tidak jelas menunjukkan bahwa terdapatnya landasan teks dari lahirnya praktik bahkan ketika praktik teksnya hilang.⁴⁸

Seperti halnya contoh dalam tradisi puasa senin-kamis di kampung Pekaten, Kota gede.⁴⁹ Secara jelas menyatakan bahwa puasa senin-kamis yang dalam literatur fikih merupakan suatu hal yang sunnah dilakukan. Dalam kenyataannya, terkadang narasumber tidak

⁴⁷ Shaw A, *Encoding and Decoding Affordances: Stuart Hall and Interactive Media Technologies*, n.d., 592- 602.

⁴⁸ Safiudin dan Subkhani. *Living Hadis, "Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi"* (Yogyakarta:QMedia & Ilmu Hadis Press,2018),25

⁴⁹ Saifuddin Zuhri Qudsy dkk, "*Tradisi Puasa Senin Kamis di kampung Pekaten*". (Yogyakarta: laporan penelitian Lemlist, 2013)

semuanya hafal, namun kalau teks itu ada dan pernah mendengar bahkan ada yang tau sejarahnya tapi tidak mengetahui haditsnya, maka dari itu peneliti diharuskanya untuk mengerti bahwa adanya keterbatasan ilmu terhadap narasumber. Di dalam Indonesia terdapat banyak kasus bahwa pemahaman mengenai praktik tersebut tidak diketahui langsung dalil haditsnya karena orang yang memiliki akses pengetahuan mendapatkan suatu pemahaman berasal dari kitab-kitab kuning.

Kitab tersebut meresepsi teks yang terdapat dalam Al-Quran dan Hadis. Kemudian menyusunnya menjadi suatu aturan yang telah terbentuk. Aturan ini yang diresepsi oleh masyarakat muslim dengan berbagai latar belakang kultural dan konteks yang berlaku. Maka masyarakat dan orang yang memiliki akses pengetahuan bukan tidak bersandar pada sumber ajaran Islam, namun lebih tepatnya mereka bersandar pada aturan yang sudah jadi tersebut sehingga tidak heran jika ditanyakan dalil hadits pada praktik mendapatkan respon seperti diatas.

Oleh karena itu, sebagai hasil resepsi seharusnya teks ditemukan atau ditemukannya asumsi terlebih dahulu dikalangan masyarakat. Maka penelitian ini diketahui bahwa menggunakan pendekatan fenomenologi. Dikarenakan penelitian ini bertujuan untuk mengkaji resepsi atau pemaknaan dari fenomena yang terdapat di prodi ilmu hadis IAIN Kediri, yakni pemaknaan hadist etika berpakaian.

Menurut Creswell mengenai fenomenologi “*Whereas a biography reports the life of a single individual, a phenomenological study describes the meaning of the live experiences for several individuals about a concept or the phenomenon*”⁵⁰ yang artinya adalah Jika biografi melaporkan kehidupan seorang individu, studi fenomenologis menggambarkan makna pengalaman hidup beberapa individu mengenai suatu konsep atau fenomena. Dengan demikian, penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologi bertujuan untuk menjelaskan makna dari pengalaman hidup sekelompok orang terkait suatu konsep atau gejala, termasuk di dalamnya pemahaman tentang diri mereka atau pandangan hidup yang mereka anut.

C. Pemahaman Etika

1. Pengertian Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos*, dan *ethikos*. Pengertian etika secara etimologis dari kata *ethos* mempunyai arti sifat, watak, adat, kebiasaan, dan tempat yang baik. Berdasarkan asal kata tersebut etika secara etimologis adalah sesuatu yang muncul dari kebiasaan, yakni aktifitas yang dilakukan secara berulang ulang, sehingga mudah dilakukan. Sementara itu pengertian etika secara etimologis dari kata *ethikos* memiliki arti susila, keadaban, atau kelakuan dan perbuatan yang baik.⁵¹

⁵⁰ Jhon W Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*. (London: Sage Publication, 1998), 88

⁵¹ Weny, *Pembelajaran Etika dan Penampilan Bagi Millennial Abad 21*, (Guepedia, 2021), 11-12

Adapun secara istilah etika adalah suatu perbuatan sadar atau suatu studi benar dan sah yang memimpin individu dalam melakukan sesuatu.⁵² Menurut beberapa pandangan tokoh diantaranya adalah Aristoteles mengenai etika adalah sebagai suatu kumpulan aturan yang harus dipatuhi oleh manusia yang memiliki terhadap kajian sistem nilai-nilai yang ada. Menurut Ki Hajar Dewantara, etika adalah ilmu yang mempelajari tentang kebaikan dan keburukan dalam kehidupan manusia, yang mencakup gerak-gerik pikiran, perasaan, serta pertimbangan yang dapat mempengaruhi tindakan dan tujuan yang hendak dicapai.⁵³

Melalui etika kita dapat mengetahui semua moral yang diterapkan pada kehidupan manusia sehari-hari. Dalam etika sering kali terdapat perbedaan antara etika deskriptif dan etika normatif. Etika deskriptif adalah etika yang berupaya untuk mengamati sikap dan pola perilaku manusia di kehidupan ini sebagai suatu hal yang bernilai. Etika deskriptif lebih berfokus menggambarkan atau menganalisis fenomena kesadaran moral, norma, dan konsep-konsep etis yang ada. Etika ini penting dipelajari untuk mengenal apa yang dianggap benar dan salah.⁵⁴

Adapun etika normatif adalah etika yang menentukan standar moral atau norma-norma yang diikuti oleh tindakan manusia. tidak hanya membahas mengenai fenomena tersebut, tetapi juga menetapkan apa yang seharusnya menjadi tindakan manusia. Dalam etika normatif,

⁵² Hamzah Yakub, *Etika Islami: Pembinaan Akhlakul Karimah (Suatu pengantar)*, (Bandung: CV Dipenogoro. 1983), 12

⁵³ Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta: Taman Siswa, 1966), 138

⁵⁴ A. Charris Zubair, *Kuliah Etika*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 93

norma-norma dinilai dan ditentukan apa yang benar-benar harus dilakukan oleh setiap individu.⁵⁵ Jadi Etika normatif tidak hanya bertanya tentang bagaimana orang bertindak, tetapi juga bagaimana seharusnya mereka bertindak.

Dalam menghadapi tantangan dan perubahan zaman, sangat penting bagi setiap manusia untuk terus mempertimbangkan dan menerapkan prinsip etika dalam setiap aspek kehidupan mereka. Dengan demikian, etika tidak hanya berfungsi sebagai panduan moral, tetapi juga sebagai sarana untuk menciptakan dunia yang lebih baik bagi semua orang.

2. Etika menurut pandangan Islam

Etika diartikan secara bahasa berarti perbuatan. Yang berasal dari kata jamak dalam bahasa Arab “*ākhlāq*” kata mufradnya adalah khuluqu yang berarti: *sājīyyāh* (perangai), *thāb’in* (tabuat), dan *adab* (kesopanan).⁵⁶ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, etika didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari asas akhlak. Sementara itu, menurut K.H Muslim Nurdin, akhlak adalah system nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di dunia, yang bersumber adalah dari ajaeen islam dengan Al-Quran dan hadis sebagai pedoman metode berfikir Islam.⁵⁷

Jika sikap muncul dari perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal maupun syariat, maka itu disebut akhlak yang baik.

⁵⁵ Muhamad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 173

⁵⁶ Muhammad Alfian, *Filsafat Etika Islam* (Bandung: Pustaka Seti, 2011). 20-21

⁵⁷ Muslim Nurdin, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: CV. Alfabet, 1995), 205

Sebaliknya, jika sikap tersebut berasal dari perbuatan tercela, maka itu disebut akhlak yang buruk. Dalam pandangan Islam, etika adalah seperangkat nilai yang luhur dan tidak terbatas, yang mencakup bukan hanya sikap dan perilaku, tetapi juga mencakup hubungan antara manusia dengan Tuhan (iman)

Sumber ajaran Etika dalam ajaran Islam adalah Al-Quran dan Hadis. Jadi bisa dikatakan etika berfungsi sebagai teori dan perbuatan baik atau buruk dan praktiknya. Kedudukan etika dalam Islam menempati posisi paling baik dalam individu maupun masyarakat. Etika dalam Islam memuat nilai-nilai yang sangat mulia, bukan hanya sekedar norma mengenai sikap dan perilaku. Etika ini mencakup hubungan antara manusia dengan Tuhan (iman), serta interaksi manusia dengan sesama dan dengan alam semesta dari sudut pandang historis. Etika ini merupakan bagian dari fitrah manusia dan sangat bergantung pada pemahaman serta pengalaman keagamaan seseorang.⁵⁸

3. Macam-macam Etika

Etika dalam perkembangannya mempengaruhi kehidupan manusia. Etika memberi manusia pemahaman menjalani hidupnya melalui rangkaian tindakan sehari-hari dan membantu manusia untuk mengambil sikap secara tepat dalam menjalani hidup ini. Adapun beberapa macam-macam etika diantaranya adalah etika berpakaian.

⁵⁸ Hardiono, *Sumber Etika Dalam Islam, Jurnal Al-Aqidah*, 12(2), 26-36

a. Etika Berpakaian

Pakaian adalah bagian penting dari kehidupan untuk laki-laki maupun perempuan. Pakaian adalah penutup yang melindungi seustau yang dapat menyebabkan malu apabila terlihat oleh orang lain.⁵⁹ Pakaian mencerminkan sifat dasar manusia yang memiliki rasa malu sehingga berusaha untuk menutup badannya. Pada zaman dahulu pakaian digunakan untuk melindungi tubuh akan tetapi pada zaman sekarang pakaian dilihat dari segi estetika yang berfungsi membuat penampilan semakin menarik. Pakaian merupakan salah satu tuntunan agama Islam. Dalam Islam, berpakaian bukan sekedar tindakan sehari-hari, melainkan merupakan bagian penting dari ibadah dan penunjang karakter pribadi.

Etika berpakaian dalam agama Islam merangkum berbagai aspek yang mendalam tentang bagaimana seorang muslim seharusnya menampilkan diri di hadapan Allah, diri sendiri, dan masyarakat. Konsep berpakaian dalam Islam itu sendiri secara umum dapat didekati dari dua aspek. Kajian mengenai pakaian dari perspektif akhlak berkembang dari tema akhlak terhadap sesama manusia. Akhlak kepada sesama adalah bagian dari ajaran Islam yang berlandaskan pada prinsip untuk menghormati dan menghargai orang lain. Dan dalam aspek kajian fiqh menekankan

⁵⁹ Heri Purnomo, *Dilema Wanita di Era Modern*, (Jakarta; Mustaqim, 2003),291

pada upaya menutup aurat baik laki-laki atau perempuan ⁶⁰.

Diantaranya fungsi pakaian dalam Islam sebagai berikut :

1) Menutup Aurat

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوْآتِكُمْ وَرِيشًا
وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ۗ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ
يَذَكَّرُونَ

“Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat” (Q.S Al-Araf: 26)

Ayat tersebut menjelaskan bahwasanya peran pakaian dalam kehidupan manusia yaitu pakaian berfungsi sebagai penutup aurat, yaitu sebagai bagian tubuh yang harus dijaga kehormatannya⁶¹ dan sebagai perhiasan juga menegaskan untuk selalu bertaqwa. Ayat ini mengingatkan bahwa pemberian pakaian kepada manusia adalah salah satu tanda kekuasaan Allah SWT. Ini menunjukkan bahwa pakaian bukanlah sekadar benda biasa, tetapi merupakan karunia dan anugerah dari Allah SWT. Manusia diperintahkan untuk selalu mengingat nikmat tersebut dan menggunakan pakaian dengan penuh kesadaran akan syariat yang telah ditetapkan.

⁶⁰ Aguskhunaifi, T, “Etika Berpakaian dalam Islam (Studi Tematik Akhlak Berpakaian Pada Kitab Shahih Bukhori). *Inspirasi (Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam)*, Vol. 3 No.1 (2019), 55

⁶¹ Ahmad Sarwat, *Seri Fikih Kehidupan* 10. (Jakarta:Rumah Publishing,2018), 27

2) Penjagaan

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِمَّا خَلَقَ ظِلَالًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنَ الْجِبَالِ أَكْنَانًا
 وَجَعَلَ لَكُمْ سَرَابِيلَ تَقِيكُمْ الْحَرَّ وَسَرَابِيلَ تَقِيكُمْ بَأْسَكُمْ ؕ
 كَذَلِكَ يُبَيِّنُ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْلِمُونَ

“Dan Allah menjadikan bagimu tempat bernaung dari apa yang telah Dia ciptakan, dan Dia jadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan Dia jadikan bagimu pakaian yang memeliharamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya atasmu agar kamu berserah diri (kepada-Nya).” (Q.S An-Nahl :81)

Penjelasan dalam ayat tersebut menggambarkan bahwa Allah SWT memberikan nikmat kepada manusia yang bertujuan agar manusia berserah diri kepada Allah SWT agar selalu bersyukur. Salah satunya adalah termasuk Allah SWT menciptakan pakaian sebagai perlindungan terhadap bencana serta penahan cuaca panas dan dingin, yang menjadikan karunia yang memberikan kenyamanan dan perlindungan fisik bagi manusia.⁶²

3) Tanda Pengenal

Pakaian dalam Islam adalah memberikan kesempatan bagi umat Muslim untuk secara jelas membedakan diri mereka dari kelompok lain di tengah masyarakat yang beragama. Lebih dari sekadar pakaian, pilihan pakaian yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam menjadi sarana untuk mempertahankan

⁶² Huzaemah Tahido Yanggo, *Fiqh Perempuan Kontemporer*, (Jakarta:Ghalia Indonesia 2010), 11

identitas agama yang kuat. Dengan memilih pakaian yang memenuhi standar syariat, umat Islam secara aktif menegaskan ketaatan dan kesetiaan mereka terhadap ajaran agama yang mereka anut.⁶³

Oleh karena itu perlunya untuk mengenakan pakaian yang telah diatur oleh agama karena selain sebagai tanda pengenal juga didasarkan pada beberapa prinsip termasuk konsep tentang kesopanan, kehormatan, dan ketaatan kepada Allah SWT. Pakaian yang sesuai dengan ajaran agama juga dianggap sebagai cara untuk mengekspresikan identitas keagamaan dan untuk menjaga kesucian diri dari terhindarnya gangguan

Secara keseluruhan, etika berpakaian dalam Islam adalah tentang mencerminkan iman dan karakter yang baik melalui penampilan luar. Pakaian yang dipilih harus mencerminkan nilai-nilai keagamaan dan moral yang tinggi, serta berfungsi sebagai sarana untuk memperlihatkan rasa hormat terhadap diri sendiri dan orang lain. Dengan mengikuti etika berpakaian ini, seorang muslim tidak hanya mematuhi aturan agama tetapi juga menunjukkan integritas dan rasa tanggung jawab dalam setiap aspek kehidupan.⁶⁴ Adapun syarat berpakaian muslimah diantaranya adalah:

⁶³ M.Bahardin, “Kedudukan Perempuan dalam Perspektif Hukum Islam”, ASAS: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah, Vol. 4(1), (2012), 5

⁶⁴ Muhammad Ali Al-Sabuni, *Etika Berbusana dalam Islam: Antara Keindahan dan Ketaatan*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2013), 72.

a) Menutup Aurat

Islam mengajarkan bahwasanya pakaian adalah aurat. Aurat adalah segala sesuatu yang harus ditutupi, tidak terbuka, meliputi bagian tubuh. Pakaian muslimah di Islam diajarkan untuk menutupi seluruh tubuh kecuali telapak tangan dan muka.⁶⁵

b) Menggunakan Pakaian yang Longgar

Berpakaian longgar merupakan suatu kewajiban karena dalam hal tersebut merupakan suatu bentuk dalam mentaati Allah SWT dan juga termasuk salah satu menutup aurat, karena tidak hanya tubuh saja ditutupi tetapi begitu juga dengan lekukannya. Seorang muslimah memiliki prinsip-prinsip yang diajarkan oleh agama Islam dalam berpakaian salah satunya adalah tidak mengenakan pakaian yang ketat atau terawang, karena akan menimbulkan lekukan tubuhnya dan akan mencegah pemikiran negatif.⁶⁶

c) Tidak Menyerupai Lawan jenis

Perempuan dan laki-laki mempunyai karakteristik masing-masing. Islam telah memberikan pembeda antara aurat antara laki-laki dan perempuan. Artinya pakaian masing-masing harus sesuai dengan apa yang diperintahkan. Pada

⁶⁵ Abdullah bin Shalih Al Fauzan, *Perhiasan Wanita Muslimah*, (Jakarta: Media Grafika,2003),56

⁶⁶ Syakh Abdūl Wāhāb Abdūsālām Thāwīlāh: Terj: Abu Uwais & Andi Syahril, *Adab Berpakaian dan Berhias*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar,2014),143

zaman sekarang yang terdapat banyak godaan dan juga fitnah.⁶⁷

d) Tidak Boleh Memakai Pakaian yang Mewah

Konsep berpakaian dalam Islam mengajarkan untuk berpakaian dengan sederhana tidak dianjurkan untuk berlebihan, karena jika terjadi maka akan menimbulkan kesombongan. Islam mendorong pemeliharaan kesopanan dalam berpakaian. Hal ini berarti mengenakan pakaian yang memberikan perlindungan dan tidak menarik perhatian secara berlebihan.⁶⁸

⁶⁷ S. Alawiyah, B. Handrianto, dan I. K. Rahman, *Adab Berpakaian Wanita Muslimah Sesuai Tuntunan Syariat Islam*, Rayah Al-Islam Vol. 4(2). (2020): 218-228.

⁶⁸ A. Mardiah, "Fenomena Flexing: Pamer di Media Sosial dalam Perspektif Etika Islam," dalam *Proceeding International Conference on Tradition and Religious Studies*, vol.1(1). (Oktober 2022): 309-319